



## ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DENGAN METODE RGEN DAN FINANCIAL DISTRESS (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2023)

Nailah Hanun Novia Ramadhani  
Agus Purwanto<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone : +622476486851

### ABSTRACT

*This study aims to assess the soundness level of Islamic Commercial Banks (ICBs) in Indonesia from 2019 to 2023, utilizing the Financial Services Authority Regulation No. 8/POJK.03/2014, which employs the RGEN (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) approach. The evaluation focuses on key indicators, including Risk Profile (FDR and NPF), Good Corporate Governance (GCG Self-Assessment), Earnings (ROA, ROE, and NOM), and Capital (CAR). Additionally, the study examines financial distress using the Altman Z-Score model.*

*The research adopts a qualitative descriptive approach, with a population of 12 Islamic Commercial Banks in Indonesia. Secondary data, including annual reports, financial statements, sustainability reports, and GCG reports, were analyzed using the RGEN method and modified Altman Z-Score.*

*Findings reveal that the majority of ICBs in Indonesia are in good financial health, with BMSI identified as the top-performing bank in terms of soundness. However, the Altman Z-Score analysis indicates that most ICBs fall into the Distress and Gray categories, suggesting potential financial vulnerabilities. The correlation between RGEN and financial distress is found to be relatively weak. This study provides insights into the financial stability and risk management of Islamic Commercial Banks in Indonesia, offering valuable implications for stakeholders and policymakers.*

*Keywords: Bank Soundness Level, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*

### PENDAHULUAN

Perbankan memainkan peran krusial dalam pertumbuhan ekonomi, stabilitas finansial, dan kesejahteraan masyarakat melalui penghimpunan dan penyaluran dana. Di Indonesia, perbankan syariah memiliki potensi besar untuk berkembang, didukung oleh populasi Muslim terbesar di dunia (87,4% dari total populasi). Perbankan syariah menawarkan produk dan layanan keuangan yang sesuai prinsip syariah, menekankan keadilan dan kesejahteraan, selain keuntungan.

Perkembangan perbankan syariah Indonesia menunjukkan pertumbuhan signifikan. Total aset perbankan syariah mencapai Rp 892,2 triliun pada 2023, dengan pertumbuhan pembiayaan sebesar 15,7% *year-on-year* (YoY). Pertumbuhan ini meningkatkan risiko kredit dan likuiditas, tercermin dari peningkatan *Non-Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sobarsyah et al. (2020). Rendahnya *Net Operating Margin* (NOM) yang berkisar 1-3% dalam lima tahun terakhir menunjukkan tantangan dalam efisiensi operasional dan rentabilitas (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Dari segi rentabilitas, *Net Operating Margin* (NOM) tergolong sangat rendah, berkisar antara 1-3% selama lima tahun terakhir (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Hal ini menjadi perhatian serius karena

---

<sup>1</sup> Corresponding author

NOM merupakan indikator kunci dalam menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasionalnya. Rendahnya NOM menunjukkan bahwa efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan laba masih menjadi tantangan besar. Penelitian yang menggunakan rasio NOM dan ROE untuk menilai kinerja rentabilitas bank syariah masih sangat terbatas, sehingga belum ada analisis mendalam tentang bagaimana rendahnya NOM memengaruhi tingkat kesehatan bank syariah secara holistik.

Kinerja finansial BUS dapat menjadi gambaran kondisi kesehatannya pada suatu periode. Pada umumnya, kinerja finansial menjadi salah satu indikator utama tingkat kesehatan bank syariah dan memiliki sifat berbanding lurus. Secara umum, bank yang mampu menjalankan kegiatan operasional dengan optimal adalah bank yang sehat. *Risk-based Bank Rating* ialah teknik penelitian kesehatan bank melalui evaluasi keadaan bank berdasarkan berbagai jenis risiko, termasuk yang berkaitan dengan penerapan prinsip syariah serta performa bank secara keseluruhan. Prinsip syariah dan manajemen risiko wajib menjadi perhatian BUS dalam pelaksanaan operasionalnya.

Bank Indonesia berperan sebagai pengendali sektor perbankan melalui kebijakan yang adaptif terhadap kondisi ekonomi domestik dan internasional. Penilaian kesehatan bank awalnya menggunakan metode CAMEL, sesuai dengan SE BI No. 30/2/UPPB/1997, yang mencakup Modal (*Capital*), Aktiva (*Asset*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), dan Likuiditas (*Liquidity*). Seiring dengan meningkatnya kompleksitas perbankan, metode ini diperbarui menjadi CAMELS melalui SE BI No. 6/23/DPNP/2004 dan PBI No. 9/1/PBI/2007, dengan tambahan aspek *Sensitivity of Market* untuk mengukur risiko sensitivitas pasar. Pada 5 Januari 2011, RGEC resmi menjadi metode penilaian kesehatan bank, mencakup Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital, sebagaimana tercantum dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 (Bank Indonesia, 2011). Untuk bank syariah, metode ini diatur dalam POJK No. 8/POJK/03/2014, dengan kriteria utama: profil risiko, tata kelola, modal, dan rentabilitas.

Rizki & Gunarsih (2024) menunjukkan bahwa metode RGEC efektif dalam menilai kesehatan bank syariah, di mana risk profile, *self-assessment* GCG, dan capital berdampak signifikan, sedangkan earnings tidak. Rasio utama pengukuran earnings pada BUS adalah NOM (Karim, 2018). Ibrahim et al. (2024) menemukan bahwa bank syariah di Indonesia, UAE, dan Saudi Arabia rentan terhadap *financial distress*, sejalan dengan penelitian Septiawan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa bank syariah di Asia Tenggara mengalami *financial distress* selama periode penelitian. Namun, penelitian khusus mengenai *financial distress* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia masih terbatas.

Penerapan metode RGEC dan pengukuran *financial distress* pada BUS dapat membantu evaluasi internal serta pengambilan keputusan strategis. Bagi investor, informasi ini menjadi dasar untuk keputusan investasi yang lebih selektif berdasarkan kesehatan bank. Oleh karena itu, penerapan RGEC dan Altman Z-Score tidak hanya penting bagi bank, tetapi juga bagi seluruh stakeholder guna memastikan keberlanjutan nilai yang diberikan bank syariah.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kesehatan BUS di Indonesia periode 2019-2023 menggunakan RGEC dan mengukur *financial distress* dengan Altman Z-Score. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada studi keuangan dan perbankan syariah di Indonesia dan memberikan gambaran komprehensif tentang kesehatan *financial distress* BUS.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

### Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Teori Pemangku Kepentingan, yang dikembangkan oleh Freeman (2010), menekankan pentingnya peran berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam keberlangsungan dan kinerja suatu organisasi. Dalam konteks perbankan syariah, teori ini relevan karena Bank Umum Syariah (BUS) tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada prinsip-prinsip syariah dan tanggung jawab sosial. Pemangku kepentingan utama dalam perbankan syariah meliputi nasabah, investor, regulator, Dewan Pengawas Syariah (DPS), dan masyarakat umum. Kesehatan bank yang diukur melalui metode RGEC yang diatur oleh OJK dan BI dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder, sedangkan kondisi *financial distress* yang diukur dengan Altman Z-Score dapat menimbulkan kekhawatiran.

### Bank dan Bank Syariah

Bank menjadi wadah pengajuan pinjaman dana serta penukaran dan pemindahan uang, bank melakukan penerimaan segala bentuk pembayaran tagihan maupun setoran (Hery, 2019). Undang-Undang (UU) Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mendefinisikan bank syariah adalah lembaga keuangan yang operasionalnya berdasarkan prinsip syariah. Bank syariah berdiri dengan berlandaskan 2 hukum yang harus dipatuhi oleh lembaga keuangan dengan prinsip-prinsip syariah (Sarmigi et al., 2022). Dua hukum tersebut adalah Syariah dan Hukum Positif.

Perbedaan utama antara perbankan konvensional dan syariah terletak pada prinsip operasionalnya, karakteristik bank syariah adalah sebagai berikut (Haryono, 2009):

- a. Bank syariah melarang riba, termasuk transaksi berbasis bunga.
- b. Transaksi harus didasarkan pada kesepakatan jelas dan transparan, tanpa spekulasi.
- c. Uang digunakan sebagai alat tukar, bukan komoditas yang diperjualbelikan.
- d. Bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil, dengan pembagian keuntungan dan kerugian secara adil.
- e. Investasi hanya dilakukan pada sektor yang sesuai dengan prinsip syariah Islam.

### Laporan Keuangan Bank Syariah

Laporan keuangan bank syariah bertujuan sebagai media informasi mengenai kondisi finansial, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah, yang dapat digunakan oleh berbagai pihak dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan menyajikan gambaran jelas tentang hasil pengelolaan dan pertanggungjawaban manajemen atas kepercayaan yang diberikan (IAI, 2007).

### Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Setiap bank syariah wajib mengevaluasi kondisi kesehatannya secara berkala dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, prinsip syariah, dan prosedur manajemen yang baik. Penilaian kesehatan bank syariah bertujuan untuk menganalisis kondisi internal, mendukung pengambilan keputusan strategis, dan meningkatkan daya saing dengan bank konvensional. Bagi investor, informasi kesehatan bank menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan investasi.

### Metode RGEC (Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital)

Metode penilaian kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) diatur dalam Peraturan OJK No. 8/POJK.03 Tahun 2014, dengan komponen:

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Tabel 1 Kategorisasi Penilaian Rasio NPF dan FDR

NPF	NPF	Peringkat	Kategori
$NPF < 2\%$	$FDR < 75\%$	1	Sangat Baik
$2\% \leq NPF < 5\%$	$75\% \leq FDR < 85\%$	2	Baik
$5\% \leq NPF < 8\%$	$85\% \leq FDR < 100\%$	3	Cukup Baik
$8\% \leq NPF < 12\%$	$100\% \leq FDR < 120\%$	4	Kurang Baik
$NPF \geq 12\%$	$FDR \geq 120\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran No. 13/24/DPNP/2011

a. Risiko Pembiayaan: *Non-Performing Financing (NPF)*

NPF merupakan rasio perhitungan porsi pembiayaan bermasalah (kol. 3-5) pada BUS. Dalam rasio ini, nilai yang semakin tinggi memberikan indikasi semakin kecilnya kualitas dari manajemen pendanaan bank itu sendiri (Ginting et al., 2012).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Kurang Lancar, Diragukan, Macet (Kol 3 s.d.5)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. Risiko Likuiditas: *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

FDR merupakan suatu rasio yang digunakan untuk memberi gambaran persentase pembiayaan yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) atau dana dari masyarakat serta modal bank yang telah dihimpun (Sarmigi et al., 2022).

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian GCG pada Bank Umum Syariah (BUS) dilakukan melalui analisis sistematis terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG, yang mencakup transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Penilaian ini dilakukan melalui laporan *self-assessment* yang dievaluasi secara berkala, dengan fokus pada 11 faktor utama. Tujuannya adalah memastikan tata kelola yang baik untuk menciptakan kepercayaan dan keberlanjutan jangka panjang.

Tabel 2 Kategorisasi Penilaian Rasio GCG

Nilai GCG	Peringkat	Kategori
Nilai GCG < 1.5	1	Sangat Baik
$1.5 \leq \text{Nilai GCG} < 2.5$	2	Baik
$2.5 \leq \text{Nilai GCG} < 3.5$	3	Cukup Baik
$3.5 \leq \text{Nilai GCG} < 4.5$	4	Kurang Baik
$4.5 \leq \text{Nilai GCG} \leq 5$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Nomor 12/13/DPbS tahun 2010

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Tabel 3 Kategorisasi Penilaian Rasio NOM, ROA, dan ROE

NOM	ROA	ROE	Peringkat	Kategori
$NOM > 3\%$	$ROA > 1.5\%$	$ROE > 15\%$	1	Sangat Baik
$2\% < NOM \leq 3\%$	$1.25\% < ROA \leq 1.5\%$	$12.5\% < ROE \leq 15\%$	2	Baik
$1.5\% < NOM \leq 2\%$	$0.5\% < ROA \leq 1.25\%$	$5\% < ROE \leq 12.5\%$	3	Cukup Baik
$1\% < NOM \leq 1.5\%$	$0\% < ROA \leq 0.5\%$	$0\% < ROE \leq 5\%$	4	Kurang Baik
$NOM \leq 1\%$	$ROA \leq 0\%$	$ROE \leq 0\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran No. 13/24/DPNP/2011

**a. Net Operating Margin (NOM)**

NOM diterapkan dalam rangka mengevaluasi kapabilitas menghasilkan laba dari aset produktif bank, semakin rendah nilai rasionya artinya laba semakin kecil (Sarmigi et al., 2022).

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{Aset\ Produktif} \times 100\%$$

PO : Pendapatan Operasional  
 BO : Biaya Operasional  
 DBH : Dana Bagi Hasil

**b. Return on Asset (ROA)**

ROA yakni rasio sebagaimana pengukuran kemampuan menghasilkan laba terhadap aset untuk alat ukur efektivitas manajemen dalam mengelola aset.

Rumus:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$

**c. Return on Equity (ROE)**

ROE adalah rasio yang digunakan untuk menilai laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimilikinya (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

**4. Modal (Capital).**

CAR atau *Capital Adequacy Ratio* adalah perbandingan antara modal terhadap ATMR. Menurut ketentuan POJK No. 4/POJK.03/2016, bank yang memiliki CAR lebih dari 12% dikategorikan sebagai bank yang sangat sehat, karena mampu melindungi nasabah dan menjaga kestabilan permodalannya secara menyeluruh (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

$$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko} \times 100\%$$

**Peringkat Komposit RGEC**

Peringkat Komposit merupakan hasil akhir dari penilaian kondisi kesehatan bank secara komprehensif melalui RGEC. PK ini menggambarkan kondisi keseluruhan kesehatan suatu bank.

**Tabel 4 Kriteria Peringkat Komposit (PK)**

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK-1	86-100	Sangat Sehat
PK-2	71-85	Sehat
PK-3	61-70	Cukup Sehat
PK-4	41-60	Kurang Sehat
PK-5	<40	Tidak Sehat

Sumber: POJK No. 8/POJK.03/2014

**Financial Distress**

*Financial distress* adalah kondisi saat perusahaan menghadapi masalah keuangan yang berpotensi terjadi kebangkrutan (Sjahrial, 2014). Seiring perkembangannya, terdapat 3 model untuk menghitung Altman Z-Score, diantaranya Altman Z-Score Pertama, Altman

Z-Score Revisi, dan Altman Z-Score Modifikasi (Rahadi & HS, 2019). Penelitian ini menggunakan Altman Z-Score Modifikasi Altman Z-Score Modifikasi digunakan sebagai model perhitungan *financial distress* pada perusahaan non-manufaktur. Model ini yang akan menjadi alat analisis *financial distress* dalam penelitian.

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu RGEC untuk menilai kesehatan bank syariah dan Altman Z-Score Modifikasi untuk mengukur *financial distress*. Komponen yang digunakan dalam RGEC meliputi profil risiko (NPF dan FDR), GCG (*self-assessment*), rentabilitas (NOM, ROA, dan ROE), dan modal (CAR).

### Populasi

Populasi penelitian mencakup 12 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar di OJK periode 2019-2023.

Tabel 5 Populasi Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode	Tanggal Berdiri
1.	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS	1 Februari 2021
2.	PT Bank BCA Syariah	BCAS	2 Maret 2010
3.	PT Bank Muamalat Indonesia	BMMI	1 November 1991
4.	PT Bank Mega Syariah	BMSI	1 Juli 1990
5.	PT Bank Aladin Syariah Tbk	BANK	16 September 1994
6.	PT Bank KB Bukopin Syariah	BKBS	29 Juli 1990
7.	PT Bank Victoria Syariah	BVIS	15 April 1996
8.	PT Bank BTPN Syariah Tbk	BTPS	7 Maret 1991
9.	PT Bank Jabar dan Banten Syariah	BJBS	15 Januari 2010
10.	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS	6 Oktober 2009
11.	PT Bank Aceh Syariah	BBAS	6 Agustus 1973
12.	PT Bank NTB Syariah	BNTB	5 Juli 1964

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024)

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan laporan GCG yang diterbitkan oleh BUS. Sumber data diperoleh dari situs resmi perusahaan, Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Bloomberg.

### Metode Analisis Data

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data.

#### a. Analisis Tingkat Kesehatan dengan Metode RGEC:

- Mengidentifikasi peringkat dan Nilai Komposit (NK) untuk setiap rasio (NPF, FDR, GCG, NOM, ROA, ROE, CAR).
- Menentukan **Peringkat Komposit (PK) RGEC** berdasarkan bobot nilai komposit terhadap total nilai komposit, yaitu 35.
- Klasifikasi PK:
  - PK-1 (86-100%): Sangat Sehat
  - PK-2 (71-85%): Sehat
  - PK-3 (61-70%): Cukup Sehat
  - PK-4 (41-60%): Kurang Sehat
  - PK-5 (<40%): Tidak Sehat

#### b. Analisis *Financial Distress* dengan Altman Z-Score Modifikasi

- Menghitung Altman Z-Score menggunakan rumus (Ermar & Suhono, 2021):
$$Z = 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

Keterangan:

Z = Indeks Altman Z-Score

X1 = Modal Kerja terhadap Total Aset

X2 = Saldo Laba terhadap Total Aset

X3 = Laba Usaha terhadap Total Aset

X4 = Total Ekuitas terhadap Total Liabilitas

- Klasifikasi Altman Z-Score:
  - $Z > 2.60$ : *Safe*
  - $1.10 < Z \leq 2.60$ : *Grey*
  - $Z < 1.10$ : *Distress*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah BUS atau Bank Umum Syariah di negara Indonesia sebagaimana tercatat di OJK hingga 2023. Total populasi adalah 12 BUS yang seluruhnya digunakan dalam penelitian ini, sehingga tidak ada teknik sampling yang digunakan karena seluruh anggota populasi diikutsertakan. Dengan menggunakan seluruh populasi, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan representasi yang utuh dan mendalam tentang BUS di Indonesia.

### Hasil Analisis dan Interpretasi Data

**Tabel 6 Hasil Analisis Masing RGEC dan Altman Z-Score**

Nama BUS	Rata-rata Periode 2019-2023						
	NPF	FDR	GCG	NOM	ROA	ROE	CAR
BRIS	2.29%	76.37%	1.98	3.79%	1.59%	11.97%	20.08%
BCAS	1.01%	83.18%	1.00	1.19%	1.08%	3.52%	39.30%
BMMI	5.27%	55.52%	2.40	0.07%	0.04%	0.33%	18.42%
BMSI	1.37%	69.96%	1.80	2.46%	2.25%	11.49%	25.51%
BANK	0.00%	53.74%	2.00	-4.11%	0.52%	-1.48%	249.38%
BKBS	10.29%	105.30%	2.80	-2.09%	-2.59%	-22.72%	20.01%
BVIS	4.50%	80.93%	1.54	0.32%	0.37%	0.57%	58.57%
BTPS	3.26%	95.38%	2.00	10.42%	9.26%	18.92%	49.95%
BJBS	3.71%	87.28%	2.60	0.52%	0.66%	3.14%	22.53%
PNBS	3.10%	101.98%	2.00	-0.71%	-0.44%	-3.20%	22.98%
BBAS	1.28%	71.87%	1.80	2.01%	1.89%	13.99%	20.75%
BNTB	1.25%	88.59%	2.00	1.44%	1.98%	10.93%	29.49%
<b>Rata-rata</b>	<b>3.11%</b>	<b>80.84%</b>	<b>1.99</b>	<b>1.28%</b>	<b>1.38%</b>	<b>3.96%</b>	<b>48.08%</b>

Sumber: Laporan Perusahaan 2019-2023 yang diolah

### 1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

#### a. *Net Performing Financing (NPF)*

BRIS dan BMSI, mencatat tren NPF yang menurun secara bertahap, mencerminkan perbaikan dalam manajemen risiko pembiayaan. BCAS dan BANK mempertahankan NPF yang rendah dan stabil, menunjukkan kualitas pembiayaan yang sangat baik. BKBS mengalami fluktuasi tajam, dengan puncak NPF mencapai 15.54% (2021) sebelum menurun ke 5.54% (2023). BVIS, yang sempat mengalami lonjakan NPF pada 2021, berhasil menurunkannya drastis menjadi 0.73% pada 2023. Secara

keseluruhan, rata-rata NPF BUS selama lima tahun terakhir adalah 3.11%, yang tergolong dalam kategori Sehat.

Berdasarkan peringkat komposit, BANK, BCAS, BMSI, BBAS, dan BNTB masuk dalam kategori Sangat Sehat (PK 1), mencerminkan pengelolaan risiko pembiayaan yang optimal. BRIS, BVIS, BTPS, BJBS, dan PNBS berada dalam kategori Sehat (PK 2). BMMI masuk dalam kategori Cukup Sehat (PK 3), sedangkan BKBS termasuk dalam kategori Kurang Sehat (PK 4), mencerminkan tantangan dalam menjaga kualitas pembiayaan. Dengan mayoritas bank memiliki NPF di bawah 5%, BUS di Indonesia secara umum menunjukkan manajemen risiko pembiayaan yang cukup baik.

#### **b. *Financing to Deposit Ratio (FDR)***

BMMI mengalami penurunan tajam dalam FDR, mencerminkan berkurangnya penyaluran pembiayaan dibandingkan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). BMSI dan BANK menunjukkan fluktuasi yang cukup besar, dengan BANK sempat mencapai FDR ekstrem di 173.27% sebelum akhirnya turun ke 95.31% pada 2023. BBAS dan BRIS mempertahankan tren stabil dengan sedikit peningkatan, sedangkan BVIS mencatat lonjakan FDR dari 80.52% (2019) menjadi 107.87% (2023). Secara keseluruhan, rata-rata FDR seluruh BUS mencapai 80.84%, yang dikategorikan sebagai Sehat.

Berdasarkan peringkat komposit, BMMI, BMSI, BANK, dan BBAS masuk dalam kategori Sangat Sehat (PK 1), menunjukkan kemampuan optimal dalam mengelola likuiditas. BRIS, BCAS, dan BVIS berada dalam kategori Sehat (PK 2) dengan kinerja yang tetap solid. BTPS, BJBS, dan BNTB masuk kategori Cukup Sehat (PK 3), sedangkan BKBS dan PNBS memperoleh peringkat Kurang Sehat (PK 4) akibat tingginya FDR, yang mencerminkan risiko likuiditas yang lebih besar. BKBS dan PNBS perlu melakukan perbaikan dalam pengelolaan DPK dan strategi pembiayaan agar dapat meningkatkan keseimbangan likuiditas.

### **2. *Good Corporate Governance (GCG)***

BCAS mencatat skor GCG yang konsisten dengan nilai 1, mencerminkan praktik tata kelola yang sangat baik dalam hal transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. BRIS, BMSI, BANK, BVIS, BTPS, PNBS, BBAS, dan BNTB, mempertahankan nilai 2, menunjukkan penerapan GCG yang baik. BMMI berhasil meningkatkan nilai GCG dari 3 menjadi 2 sejak 2021, mencerminkan upaya perbaikan dalam tata kelola.

Berdasarkan peringkat komposit, BCAS masuk dalam kategori Sangat Baik (PK 1), menunjukkan standar tertinggi dalam tata kelola. BRIS, BMSI, BANK, BVIS, BTPS, PNBS, BBAS, BNTB, dan BMMI berada dalam kategori Baik (PK 2), mencerminkan kepatuhan yang solid terhadap prinsip GCG. BKBS dan BJBS mencatat rata-rata nilai 3, dengan BKBS meningkat ke nilai 2 pada 2023, menunjukkan tantangan dalam implementasi tata kelola yang lebih optimal. Secara keseluruhan, mayoritas BUS menunjukkan penerapan GCG yang cukup baik, dengan sebagian besar bank berada dalam kategori Baik atau Sangat Baik.

### **3. *Earnings (Rentabilitas)***

#### **a. *Net Operating Margin (NOM)***

BRIS dan BTPS mencatat rata-rata NOM tertinggi, masing-masing 3.79% dan 10.42%, dengan BTPS mempertahankan stabilitas di atas 6%. BMSI dan BBAS menunjukkan fluktuasi tetapi tetap dalam kategori baik. BANK, BKBS, dan PNBS mengalami NOM negatif, menandakan kesulitan dalam menjaga efisiensi operasional dan profitabilitas.

BRIS dan BTPS mendapat peringkat 1, mencerminkan kinerja sangat sehat dalam menghasilkan laba operasional. BMSI dan BBAS dengan peringkat 2 menunjukkan performa yang baik. BCAS dan BNTB masuk dalam kategori Kurang Sehat dengan peringkat 4. BMMI, BANK, BKBS, BVIS, BJBS, dan PNBS berada dalam kategori tidak sehat dengan peringkat 5, menyoroti tantangan besar dalam menjaga efisiensi operasional dan profitabilitas jangka panjang. Secara keseluruhan, mayoritas BUS di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan rasio NOM mereka.

**b. Return on Asset (ROA)**

BTPS mencatat ROA tertinggi dengan rata-rata 9.26%, meskipun mengalami penurunan dari 12.21% (2019) menjadi 6.40% (2023). BRIS, BMSI, BBAS, dan BNTB menunjukkan tren positif dengan rata-rata ROA antara 1.59%–2.25%, menandakan kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba. BANK mengalami fluktuasi signifikan, dari 10.76% (2019) turun drastis ke -5.60% (2022) sebelum sedikit membaik di 2023.

Dari segi peringkat, BTPS, BRIS, BMSI, BBAS, dan BNTB memperoleh peringkat komposit 1, mencerminkan kinerja sangat sehat. BCAS, BANK, dan BJBS berada di peringkat 3, menandakan kinerja cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan efisiensi aset. BMMI dan BVIS dengan peringkat 4 menghadapi tantangan dalam menghasilkan laba. BKBS dan PNBS berada di peringkat 5 dengan ROA negatif, mengindikasikan kondisi tidak sehat. Secara keseluruhan, rata-rata ROA BUS sebesar 1.38% menunjukkan mayoritas bank syariah masih dalam kategori sehat dan beberapa bank perlu strategi perbaikan untuk meningkatkan profitabilitas aset mereka.

**c. Return on Equity (ROE)**

BTPS mencatat ROE tertinggi dengan rata-rata 18.92% dengan tren penurunan dari 25.95% (2019) menjadi 12.31% (2023). BBAS mempertahankan ROE stabil di kisaran 11.83%–18.48%, menunjukkan efisiensi modal yang baik. BRIS, BMSI, dan BNTB memiliki rata-rata ROE di atas 10%, dengan BRIS menunjukkan peningkatan stabil hingga 14.72% (2023), BMSI mengalami lonjakan signifikan di 2021 sebelum menurun ke 9.32% (2023). BANK dan PNBS mengalami fluktuasi signifikan, dengan PNBS sempat mencatat ROE negatif sebelum pulih di 2023.

BTPS memperoleh peringkat komposit 1, mencerminkan kinerja sangat baik. BBAS berada di peringkat 2 dengan kinerja solid. BRIS, BMSI, dan BNTB berada di peringkat 3, menunjukkan performa cukup baik. BCAS, BMMI, BVIS, dan BJBS, dengan peringkat 4, menghadapi tantangan dalam memanfaatkan ekuitas. BANK, BKBS, dan PNBS memiliki ROE negatif dengan peringkat 5, menunjukkan kondisi kurang sehat dan perlunya strategi efisiensi ekuitas untuk meningkatkan profitabilitas. Secara keseluruhan, rata-rata ROE BUS sebesar 3.96% menunjukkan bahwa mayoritas bank syariah masih menghadapi kesulitan dalam mengoptimalkan modal untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan.

**4. Capital (CAR)**

BTPS mencatat CAR tertinggi dengan rata-rata 49.95%, menunjukkan permodalan yang sangat kuat. BANK memiliki CAR ekstrem dengan rata-rata 249.38%, dan mengalami penurunan signifikan dari 390.51% (2021) menjadi 96.17% (2023). BRIS, BMSI, dan BNTB juga menunjukkan tren positif dalam memperkuat permodalan. BCAS mengalami penurunan dari 45.26% (2020) menjadi 34.83% (2023) dan masih dalam kategori sehat. Secara keseluruhan, rata-rata CAR seluruh BUS selama periode ini mencapai 48.08%, menunjukkan ketahanan perbankan syariah dalam menghadapi risiko keuangan.

Semua BUS memperoleh peringkat komposit 1, mencerminkan kondisi permodalan yang sangat kuat. BCAS, BJBS, dan BNTB mengalami tren penurunan CAR, sehingga perlu memperkuat modal guna menjaga stabilitas keuangan dan mendukung ekspansi bisnis. Secara umum, hasil ini mencerminkan bahwa perbankan syariah di Indonesia memiliki daya tahan tinggi dan mampu mengelola risiko dengan baik, menjadikannya sektor yang stabil dan berpotensi tumbuh lebih lanjut.

## 5. RGEK

**Tabel 7 Frekuensi Kategori RGEK**

Tingkat Kesehatan RGEK		
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sehat	12	20.0
Sehat	8	13.3
Cukup Sehat	24	40.0
Kurang Sehat	16	26.7
Tidak Sehat	0	0.0
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: *Output* dari Olah Data dengan SPSS 25, 2025

Penilaian kesehatan Bank Umum Syariah (BUS) menggunakan metode RGEK menunjukkan bahwa dari total 60 observasi selama periode 2019–2023, sebanyak 12 observasi (20%) berada dalam kategori Sangat Sehat, 8 observasi (13.3%) dalam kategori Sehat, 24 observasi (40%) dalam kategori Cukup Sehat, dan 16 observasi (26.7%) dalam kategori Kurang Sehat. Mayoritas BUS masih berada pada tingkat Cukup Sehat dan Kurang Sehat, menandakan perlunya peningkatan dalam aspek manajemen risiko, tata kelola, profitabilitas, dan permodalan.

**Tabel 8 Peringkat Komposit RGEK BUS di Indonesia Tahun 2019-2023**

No	Nama Bank	PK RGEK					Mean
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	BRIS	1	2	3	2	2	2
2	BCAS	3	3	3	3	3	3
3	BMMI	4	4	4	3	3	4
4	BMSI	3	3	1	1	1	2
5	BANK	1	1	3	4	4	3
6	BKBS	4	4	4	4	4	4
7	BVIS	4	3	3	3	3	3
8	BTPS	1	2	1	1	2	2
9	BJBS	4	4	3	3	3	3
10	PNBS	4	4	4	3	3	4
11	BBAS	1	1	1	2	2	1
12	BNTB	2	3	3	3	3	3
Rata-rata		3	3	3	3	3	3

Sumber: Laporan Perusahaan 2019-2023 yang diolah

Tren Peringkat Komposit (PK) RGEK Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama 2019–2023 menunjukkan variasi yang cukup signifikan. BMSI, BTPS, dan

BBAS menunjukkan kinerja yang stabil dan sehat, dengan BMSI mencatat peningkatan signifikan dari PK 3 (Cukup Sehat) menjadi PK 1 (Sangat Sehat) sejak 2021. BANK mengalami penurunan dari PK 1 ke PK 4, menunjukkan tantangan dalam menjaga kesehatan keuangan. Secara umum, rata-rata PK BUS selama lima tahun berada di level 3 (Cukup Sehat), menunjukkan masih adanya tantangan dalam efisiensi operasional dan manajemen risiko. BANK, BKBS, dan PNBS menghadapi tantangan serius dengan PK 4 yang berulang, terutama dalam dua tahun terakhir. Oleh karena itu, perbaikan dalam aspek tata kelola, profitabilitas, dan permodalan diperlukan untuk meningkatkan stabilitas dan daya saing bank syariah di Indonesia.

6. *Financial Distress*

Tabel 9 Frekuensi Kategori Altman Z-Score

<i>Financial Distress</i>		
Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Safe</i>	13	21.7
<i>Grey</i>	18	30.0
<i>Distress</i>	29	48.3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>

Sumber: *Output* dari Olah Data dengan SPSS 25, 2025

Analisis Altman Z-Score menunjukkan bahwa 21.7% (13 observasi) BUS berada dalam kategori *Safe* dengan stabilitas keuangan yang baik, 30.0% (18 observasi) masuk kategori *Grey*, yang mengindikasikan risiko keuangan yang perlu dimitigasi. Sebanyak 48.3% (29 observasi) berada dalam kategori *Distress*, menandakan kondisi keuangan kritis yang memerlukan perhatian lebih dalam pengelolaan risiko dan strategi keuangan.

Tabel 10 Altman Z-Score BUS di Indonesia Tahun 2019-2023

No	Nama Bank	Z Score					Rata-rata Z-Score	Kategori	Tren
		2019	2020	2021	2022	2023			
1	BRIS	0.84	0.80	0.85	0.97	0.99	0.89	<i>Distress</i>	
2	BCAS	1.59	1.93	1.87	1.65	1.59	1.72	<i>Grey</i>	
3	BMMI	0.13	0.03	-0.12	0.09	0.29	0.09	<i>Distress</i>	
4	BMSI	1.13	3.11	1.41	1.19	2.11	1.79	<i>Grey</i>	
5	BANK	10.44	13.67	3.22	5.49	3.29	7.22	<i>Safe</i>	
6	BKBS	0.99	1.31	0.76	0.77	0.60	0.88	<i>Distress</i>	
7	BVIS	0.85	1.00	1.35	4.20	2.61	2.00	<i>Grey</i>	
8	BTPS	4.46	4.24	4.68	4.68	4.77	4.57	<i>Safe</i>	
9	BJBS	0.19	0.47	0.49	0.52	0.50	0.43	<i>Distress</i>	
10	PNBS	0.05	0.72	-0.27	-0.09	-0.30	0.02	<i>Distress</i>	
11	BBAS	1.11	1.10	1.06	1.23	1.21	1.14	<i>Grey</i>	
12	BNTB	1.64	1.32	1.28	1.11	1.04	1.28	<i>Grey</i>	
	<b>Rata-rata</b>	1.95	2.47	1.38	1.82	1.56	1.84	<i>Grey</i>	
	<b>Peringkat</b>	2	2	2	2	2			
	<b>Kategori</b>	<i>Grey</i>	<i>Grey</i>	<i>Grey</i>	<i>Grey</i>	<i>Grey</i>			

Sumber: Laporan Perusahaan 2019-2023 yang diolah

BRIS, BMMI, BKBS, BJBS, dan PNBS terus berada dalam kategori "*Distress*" dengan Altman Z-Score yang rendah, bahkan negatif pada beberapa tahun, hal ini menunjukkan kondisi keuangan yang kritis. BNTB yang awalnya berada dalam kategori "*Grey*" mengalami penurunan ke "*Distress*" pada 2023, mengindikasikan perlunya strategi perbaikan. BCAS, BMSI, BVIS, dan BBAS berada dalam kategori "*Grey*," mencerminkan risiko keuangan yang moderat tetapi masih membutuhkan

langkah-langkah perbaikan untuk menghindari potensi *financial distress*. BVIS mengalami perbaikan signifikan, beralih dari "*Distress*" pada 2019 ke "*Safe*" pada 2023. BMSI sempat mencapai kategori "*Safe*" pada 2020 sebelum kembali ke "*Grey*."

Hanya BANK dan BTPS yang secara konsisten berada dalam kategori "*Safe*," menunjukkan stabilitas keuangan yang kuat. BANK memiliki Altman Z-Score yang sangat tinggi dan mengalami penurunan dari puncaknya pada 2020. BTPS mempertahankan kinerja yang stabil di zona aman. Secara keseluruhan, rata-rata Altman Z-Score BUS menurun dari 2.47 pada 2019 menjadi 1.56 pada 2023, dengan sedikit perbaikan di 2022. Dominasi kategori "*Grey*" dan "*Distress*" menunjukkan perlunya BUS meningkatkan manajemen risiko, efisiensi operasional, serta penguatan modal guna memperbaiki kondisi keuangan dan meningkatkan ketahanan sektor perbankan syariah di Indonesia.

## KESIMPULAN

### 1. Kesehatan BUS Berdasarkan Profil Risiko (*Risk Profile*) – NPF dan FDR

Mayoritas BUS memiliki NPF sehat dengan rata-rata 3.11%. BRIS, BCAS, dan BTPS mengalami peningkatan. BKBS mencatat NPF tertinggi (10.29%) tetapi menunjukkan tren penurunan. Rata-rata FDR sebesar 80.84% tergolong sehat, dengan BRIS, BCAS, dan BMSI mengalami peningkatan. BKBS dan PNBS menghadapi risiko likuiditas tinggi.

### 2. Kesehatan BUS Berdasarkan *Good Corporate Governance* (GCG)

BUS umumnya memiliki GCG baik (PK 2), dengan BCAS sebagai yang terbaik dan konsisten PK 1. BKBS dan BJBS menghadapi tantangan dengan skor GCG rata-rata 3, menunjukkan perlunya perbaikan dalam penerapan prinsip tata kelola.

### 3. Kesehatan BUS Berdasarkan Rentabilitas (*Earnings*) – NOM, ROA, dan ROE

Rata-rata NOM 1.28% (PK 4), dengan BTPS dan BRIS unggul. BMMI, BANK, BKBS, dan PNBS mengalami kinerja negatif. ROA rata-rata 1.38% (PK 2), dengan BTPS dalam kategori Sangat Sehat (PK 1), sedangkan BKBS dan PNBS ROA negatif (PK 5). ROE rata-rata 3.96% (PK 4), dengan BTPS tertinggi (18.92%). BANK, BKBS, dan PNBS mencatat ROE negatif, menunjukkan kesulitan dalam menghasilkan laba.

### 4. Kesehatan BUS Berdasarkan Modal (*Capital*) – CAR

Semua BUS memiliki rasio CAR sangat sehat (48.08%). BANK mencatat CAR tertinggi (249.38%) tetapi mengalami tren penurunan signifikan. BRIS, BMMI, dan BMSI meningkat. BCAS, BJBS, dan BNTB mengalami tren penurunan CAR.

### 5. Kesehatan BUS Berdasarkan Peringkat Komposit RGEC

Kesehatan BUS bervariasi, dengan BRIS, BMMI, dan BMSI menunjukkan perbaikan. BCAS, BNTB, dan BVIS stagnan di PK 3. BKBS stagnan di PK 4. Beberapa BUS mengalami penurunan, seperti BANK (PK 1 ke PK 4), BTPS (PK 1 ke PK 2), dan BBAS (PK 1 ke PK 2).

### 6. Kondisi *Financial Distress* BUS Berdasarkan Altman Z-Score

Mayoritas BUS berada dalam kategori "*Grey*" dan "*Distress*," menandakan kondisi keuangan yang memerlukan perhatian serius. BRIS, BMMI, BJBS, BKBS, dan PNBS stagnan dalam kategori "*Distress*". BANK dan BTPS mempertahankan kategori "*Safe*" dari 2019-2023 dan BVIS berhasil meningkatkan Altman Z-Score ke kategori "*Safe*" pada 2023.

## IMPLIKASI

### 1. Bagi Bank Syariah

Bank syariah perlu meningkatkan manajemen operasional, risiko, dan tata kelola untuk menjaga kesehatan keuangan dan meminimalkan risiko *financial distress*. Bank dalam PK 4 (Kurang Sehat) dan kategori "*Distress*" harus melakukan evaluasi strategi keuangan, restrukturisasi, dan efisiensi operasional.

### 2. Bagi Regulator

BI dan OJK perlu memperkuat pengawasan terhadap bank syariah, khususnya yang masuk PK 4 (Kurang Sehat) dan kondisi finansial "*Distress*" atau "*Grey*", serta mengembangkan kebijakan adaptif untuk meningkatkan rentabilitas dan stabilitas keuangan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan memperluas populasi yang mencakup bank syariah di berbagai negara khususnya negara dengan mayoritas Muslim, mengintegrasikan variabel eksternal seperti ekonomi makro dan kebijakan moneter, serta menggunakan metode analisis yang lebih kompleks seperti SEM atau regresi linear berganda untuk pemahaman yang lebih mendalam.

## REFERENSI

- Ermар, F. H., & Suhono, S. (2021). Pengaruh RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance Earning, Capital) terhadap Financel Distress. *Owner*, 5(1), 107–118. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.320>
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Cambridge University Press.
- Ginting, R., Murniadi, C., Iskandar, D., Wuryandani, G., Sitompul, Z., Astiyah, S., Hidayat, W. Y., Dewi, K., Novriana, W. A., Hutabarat, C. N., & Rosdiana, R. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia - Kelembagaan - Penilaian Tingkat Kesehatan Bank* (1st ed.). Bank Indonesia.
- Haryono, S. (2009). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Sayid Sabiq.
- Hery. (2019). *Dasar Dasar Perbankan* (D. S (ed.); 1st ed.). Grasindo. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/fc048c80-89ee-4e6c-af5d-64a884c3b1cb>
- IAI. (2007). *PSAK No. 101 tentang Penyajian Laporan Keuangan Syariah*. IAI. <https://web.iaiglobal.or.id/PSAK-Syariah/64#gsc.tab=0>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Nomor 4/POJK.03/2016. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–27. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-tentang-Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024a). *Daftar Alamat Kantor Pusat Bank Umum dan Syariah*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/Pages/Daftar-Alamat-Kantor-Pusat-Bank-Umum-Dan-Syariah.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024b). *Statistik Perbankan Indonesia - Desember 2023*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2023.aspx>
- Rahadi, A. P., & HS, S. (2019). Analisis Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1), 98–110. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i1.647>
- Sarmigi, E., Putra, E., Bustami, Y., & Parasmala, E. (2022). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah* (N. Duniawati (ed.); 1st ed.). Penerbit Adab.
- Sjahrial, D. (2014). *Manajemen Keuangan Lanjutan* (Revisi). Mitra Wacana Media.
- Sobarsyah, M., Soedarmono, W., Yudhi, W. S. A., Trinugroho, I., Warokka, A., &



Pramono, S. E. (2020). Loan growth, capitalization, and credit risk in Islamic banking. *International Economics*, 163(February), 155–162.  
<https://doi.org/10.1016/j.inteco.2020.02.001>